

Pemberian Nugget Ngangenin untuk Peningkatan Berat Badan Balita Wasting

Afriyana Siregar¹, Yuli Hartati², Ayu Meilina³, Tri Friantini⁴

Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Palembang

*afriyana@poltekkespalembang.ac.id

Abstract

*Wasting is a state of imbalance between nutritional intake and needs caused by a deficit in energy intake that occurs naturally due to food insecurity and hunger. The incidence of under-five wasting at the Taman Bacaan Community Health Center is ranked 3rd among 41 community health centers in Palembang City. The impact of wasting is that toddlers will experience a decrease in their ability to explore the environment, become less social, less happy, and tend to be apathetic. On the other hand, the enduring consequences of wasting encompass cognitive deficits, diminished academic performance, behavioral irregularities, and a heightened susceptibility to mortality. Addressing the challenges and hazards of malnutrition can be achieved through the implementation of a high-protein, high-energy diet (ETPT). The ETPT regimen exceeds typical dietary requirements in both energy and protein content. An example of a food item that serves as a protein-rich accompaniment to enhance the nutritional adequacy for children affected by wasting is the High Protein Nugget, crafted primarily from catfish (*Pangasius*). This product presents a viable solution to ensuring adequate nutrient intake for children grappling with malnutrition. One portion of these nuggets contains 159.4 Kcal of energy, 6.2 grams of protein, 3.6 grams of fat, 26.1 grams of carbohydrates. Giving Ngangenin nuggets (High Protein Nuggets) can increase the weight of wasting toddlers.*

Keywords: Wasting, Nugget, Patin fish

Abstrak

Wasting adalah kondisi di mana terjadi ketidakseimbangan antara asupan gizi yang diterima dan kebutuhan tubuh, biasanya disebabkan oleh kekurangan makanan dan kelaparan. Di Puskesmas Taman Bacaan, tingkat kejadian wasting pada balita menempati peringkat ketiga tertinggi dari total 41 puskesmas di Kota Palembang. Dampak wasting pada balita termasuk penurunan minat dalam menjelajahi lingkungan sekitar, kurangnya interaksi sosial, kurangnya ekspresi kegembiraan, dan kecenderungan untuk menjadi apatis. Dampak jangka panjangnya mencakup gangguan kognitif, penurunan kinerja belajar, gangguan perilaku, dan bahkan peningkatan risiko kematian. Untuk mengatasi masalah dan risiko malnutrisi ini, penting untuk memberikan diet tinggi energi dan protein kepada balita. Diet ini, yang dikenal sebagai Diet Tinggi Energi Protein Tinggi (ETPT), mengandung lebih banyak energi dan protein daripada kebutuhan tubuh. Salah satu produk makanan hewani yang dapat digunakan sebagai sumber protein tinggi untuk membantu memperbaiki gizi balita yang mengalami wasting adalah Nugget Tinggi Protein yang terbuat dari ikan patin (*Pangasius*). Satu porsi nugget ini mengandung energi 159,4 Kkal, 6,2 gram protein, 3,6 gram lemak, 26,1 gram karbohidrat. Pemberian nugget Ngangenin (Nugget Tinggi Protein) dapat meningkatkan berat badan balita wasting.

Kata kunci: *Wasting, Nugget, Ikan Patin*

© 2024 Jurnal Pustaka Mitra

1. Pendahuluan

Balita, anak-anak di bawah usia lima tahun, menghadirkan momen yang krusial dalam pembentukan masa depan mereka. Dikenal sebagai masa emas atau golden period, periode ini menjadi fondasi bagi kesehatan, kebahagiaan, pertumbuhan, perkembangan, dan kesuksesan pembelajaran mereka di sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan secara keseluruhan. Gangguan yang terjadi selama masa ini dapat memiliki dampak negatif yang signifikan pada kualitas generasi mendatang [1].

Gizi dalam lima tahun pertama kehidupan sangatlah penting karena pada masa ini, perkembangan fisik dan otak anak sedang berlangsung dengan pesat [2]. Status gizi anak dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kondisi sosial ekonomi keluarga, seperti pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anak, pengetahuan, dan pola asuh ibu. Faktor lain yang memengaruhi status gizi termasuk asupan gizi yang tidak memadai dan riwayat infeksi penyakit.

Status gizi adalah indikator kesehatan anak yang penting dan merupakan unsur kunci dalam membentuk status kesehatan mereka. Anak balita rentan terhadap masalah gizi dan kesehatan, dengan infeksi menjadi penyakit yang paling sering terjadi. Penyakit dapat mengganggu penyerapan nutrisi anak, memengaruhi status gizi mereka [3].

Salah satu masalah status gizi pada anak adalah wasting, yang terjadi ketika ada ketidakseimbangan antara asupan gizi dan kebutuhan tubuh. Wasting bisa disebabkan oleh defisit asupan energi yang terkait dengan ketidaktahanan pangan dan kelaparan. Hal ini tercermin dalam data prevalensi gizi buruk di Indonesia, dimana balita mengalami pendek (stunted), kurus (wasted), dan gizi kurang (underweight) [4].

Kota Palembang prevalensi status gizi BB/TB atau BB/PB dengan balita sangat kurus sebesar 1,12% dan balita kurus sebesar 3,72% [5]. Jumlah balita yang mengalami *wasting* dengan indikator BB/TB di Puskesmas Taman Bacaan sebanyak 67 balita dengan prevalensi sebesar 3,4%. di Puskesmas Taman Bacaan balita *wasting* menempati peringkat ke-3 terbanyak dari 41 Puskesmas di Kota Palembang [6].

Lingkungan sosial ekonomi yang rendah dapat menjadi faktor risiko bagi kejadian wasting pada balita. Di lingkungan dengan sosial ekonomi rendah, seperti yang terlihat di sekitar wilayah kerja Puskesmas Taman Bacaan di Palembang, masyarakat mungkin tidak mampu menyediakan makanan yang cukup untuk anak-anak mereka, mengakibatkan masalah gizi seperti wasting menjadi lebih umum [7].

Ini menunjukkan pentingnya upaya untuk meningkatkan kesadaran dan akses terhadap nutrisi yang baik di komunitas yang rentan seperti ini, serta kebijakan yang mendukung keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah dalam mendapatkan dukungan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang anak-anak mereka [8].

Dampak dari wasting, atau kekurangan gizi, pada anak balita dapat menyebabkan penurunan daya eksplorasi terhadap lingkungan, kurangnya interaksi sosial, kekurangan rasa bahagia, dan kecenderungan untuk menjadi apatis. Dampak jangka panjang dari wasting meliputi gangguan kognitif, penurunan prestasi belajar, gangguan perilaku, dan bahkan peningkatan risiko kematian [9]. Untuk mengatasi masalah dan risiko malnutrisi pada pasien wasting akibat kekurangan energi dan protein, perlu diberikan diet energi tinggi protein tinggi (ETPT). Diet ETPT adalah diet yang memiliki kandungan energi dan protein lebih tinggi dari kebutuhan biasa [10].

Salah satu produk pangan yang dapat digunakan sebagai makanan lauk hewani yang mengandung protein tinggi untuk memperbaiki status gizi anak yang mengalami wasting adalah Nugget Tinggi Protein. Nugget Tinggi Protein ini terbuat dari bahan utama ikan patin (*Pangasius*), yang merupakan produk olahan daging ikan. Ikan patin dipilih karena merupakan bahan pangan lokal yang dapat memberikan manfaat bagi anak yang mengalami kekurangan gizi [11]. Bahan utama pembuatan nugget salah Komposisi ikan patin per 100 gram daging ikan mencakup air sebanyak 74,4%, protein 17%, lemak 6,6%, dan abu 0,9%. Dengan komposisi protein dan lemak yang tinggi, ikan patin merupakan sumber protein yang baik [12].

Nugget Ngangenin ini merupakan nugget dengan tinggi protein yaitu daging ikan patin, tepung terigu, tepung panir, wortel, daun bawang, gula, garam, dan lada. Pemberian nugget Tinggi Protein diharapkan dapat meningkatkan berat badan balita yang mengalami wasting karena kandungan protein tinggi dalam nugget ini. Status gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Oleh karena itu, memberikan makanan yang mengandung protein tinggi merupakan langkah penting dalam memperbaiki status gizi dan kesehatan anak yang mengalami wasting [13].

2. Metode Pengabdian Masyarakat

Pengabdian Masyarakat diadakan di Puskesmas Taman Bacaan yang berlokasi di Jalan K.H.Azhari Lorong Taman Bacaan, Kel. Tangga Takat Kec. Seberang Ulu II Kota Palembang dan dilaksanakan pada bulan Juli-September tahun 2023.

Keadaan *wasting* pada anak balita harus ditangani dengan serius, yaitu dengan memberikan makanan yang tepat sesuai kondisi anak. Kegiatan pengabmas ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu:

1. Perencanaan: Proses perencanaan dimulai dari tahap identifikasi kebutuhan, Identifikasi potensi dan kelemahan yang ada, menentukan solusi yang akan dilakukan. yang terlibat dalam tahap ini yaitu tim pengabmas, petugas gizi di bantu Kader puskesmas.
2. Pelaksanaan Kegiatan: Pemberian nugget Ngangenin sebagai lauk hewani dan demo masak mengenai cara mengolah makanan balita *wasting*.
3. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi: Berupa observasi sikap & keterampilan ibu balita *wasting*. Proses ini memberikan evaluasi dalam bentuk formulir recall makanan 3x24 jam pada balita *wasting*.

Evaluasi dilaksanakan selama tiga bulan yang dimulai bulan Juni berakhir dibulan agustus tahun 2023 dengan kriteria sebagai berikut :

- a. Penimbangan berat badan dilakukan setelah intervensi pemberian nugget Ngangenin pada balita *wasting*.
- b. Observasi sikap & keterampilan ibu balita *wasting*. Pada Proses ini diberikan evaluasi dengan form recall makanan 3x24 jam pada balita *wasting*.

Pemberian nugget ngangenin dilakukan selama 7 hari yang diberikan kepada 25 balita yang mengalami *wasting* di wilayah kerja puskesmas Taman bacaan. Nugget Ngangenin ini diperuntukkan sebagai lauk hewani makan siang balita. Adapun komposisi nugget tinggi protein antara lain: daging ikan patin, tepung terigu, tepung panir, wortel, daun bawang, gula, garam, dan lada. Nugget di buat dengan cara sebagai berikut:

1. Haluskan daging ikan yang telah dipisahkan dari tulang dan duri bersama dengan 100 gram wortel, 15 gram daun bawang, 10 gram bawang merah, 10 gram bawang putih, secukupnya garam, secukupnya merica, 80 gram telur ayam, 6 gram gula pasir, dan 10 gram santan cair. Campur hingga merata.
2. Perlahan tambahkan tepung terigu sambil terus diaduk hingga adonan tercampur sempurna.
3. Tuangkan adonan ke dalam loyang yang telah diolesi minyak dan kukus selama sekitar 30 menit hingga matang.
4. Setelah matang, biarkan nugget dingin dan potong sesuai selera.
5. Celupkan potongan nugget ke dalam putih telur yang telah dikocok hingga merata.

6. Balurkan nugget dengan tepung roti hingga seluruh permukaannya tertutup secara merata.
7. Nugget siap untuk digoreng dalam minyak panas hingga kecokelatan atau disimpan dalam freezer untuk digunakan nanti [14].

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perubahan Berat Badan

Setelah dilakukan intervensi pemberian nugget ngangenin kepada anak balita. Sebelum dan sesudah intervensi nugget ngangenin dilakukan penimbangan berat badan. Hasil penimbangan balita ada ditabel 1.

Tabel 1. Berat Badan Balita *Wasting*

Nama	Jenis Kelamin	Berat Badan		
		Sebelum	Sesudah	Kenaikan BB
Si	P	9,7	9,65	
De	L	10,1	10	
Vi	P	8,4	8,6	0,2
Fa	L	10,1	10,6	0,5
Sa	L	12,2	12,3	0,1
Al	P	8,8	7,55	
Ho	L	9,6	10,2	0,42
Di	P	9,9	10,5	0,2
Dz	L	7,6	8	0,2
Ke	L	11	11,2	0,2
Ab	L	8,47	8,47	
Im	L	8,6	8,6	
Ge	P	7,6	8	0,2
Ca	P	6,5	6,9	0,4
Ar	P	6,8	6,85	0,05
Za	L	7,4	7,9	0,4
Ma	P	7,8	7,8	
Mi	P	8,5	8	
Ad	P	8,3	8,5	0,2
Ta	L	8,9	9	0,1
Az	P	7,4	7,55	0,05
Su	L	11	11,4	0,4
Ai	P	8,6	9,2	
Ha	L	10,3	10,2	
Ag	L	11	11,8	0,8
				X = 0,28

Berdasarkan tabel 1, diketahui rata-rata kenaikan berat badan untuk seluruh balita yang mengalami kenaikan sebesar 0,28 kg. Ada variasi dalam kenaikan berat badan balita dengan rentang 0,05 kg hingga 0,8 kg selama pemberian nugget ngangenin dalam 7 hari.

Asupan makanan yang diberikan oleh ibu memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan anak balita. Nutrisi dalam makanan memainkan peran kunci dalam mendukung pertumbuhan yang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prakhasita menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola pemberian makanan dengan kejadian stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan nilai gizi dari makanan yang diberikan kepada anak. Misalnya,

kandungan nutrisi dalam nugget "Ngangenin" dapat dilihat lebih detail pada tabel 2.

Tabel 2. Kandungan Nilai Gizi Nugget Ngangenin

Bahan Nugget Ngangenin	Berat (gr)	Energi (kkal)	Protein (gr)	Lemak (gr)	Karbohidrat (gr)
Daging ikan patin	1450	1914	246,5	95,5	15,75
Wortel	200	72	2	1	15,75
Telur ayam	650	1001	80,5	70	4,5
Tepung terigu	325	1082,25	29,25	3,25	250,75
Tepung roti	325	1082,25	32,5	0	237,5
Daun bawang	125	51,25	2,5	0,25	9,75
Bawang putih	75	84,75	3,25	0	17,25
Santan	125	1105	0	125	0
Gula	150	183	3	15	11,25
Total 1 resep		6772,5	399,5	310	609,5
Total 1 porsi		277	15,98	12,4	24,38

Satu porsi nugget ngangenin mengandung energi 159,4 Kkal, 6,2 gram protein, 3,6 gram lemak, 26,1gram karbohidrat. Memenuhi kebutuhan protein sebagai lauk makan siang balita tersebut. Nugget tinggi protein adalah salah satu varian produk pangan yang dibuat dari bahan dasar ikan patin, yang dikenal sebagai sumber protein hewani yang tinggi. Produk ini sering dijadikan sebagai makanan lauk untuk menambah nilai gizi, terutama pada anak-anak yang mengalami wasting atau kekurangan gizi.

Memahami bahwa asupan makanan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Namun, terdapat faktor lain yang juga berpengaruh, seperti tingkat pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dan pelayanan kesehatan. Pengetahuan yang kurang tepat tentang MP-ASI dapat mengakibatkan pemberian makanan yang tidak sesuai, yang pada akhirnya dapat berdampak pada status gizi anak menjadi kurang. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memiliki pengetahuan yang memadai tentang MP-ASI dan mendapatkan dukungan dari pelayanan kesehatan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan asupan makanan yang cukup dan tepat [15].

Memastikan asupan makanan yang baik sangat penting untuk kesehatan dan kondisi tubuh yang optimal. Asupan makanan yang baik adalah ketika tubuh mendapatkan semua zat-zat yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan dan kesehatan. Dengan menjaga pola makan yang baik dan teratur, gizi tubuh menjadi seimbang, yang pada gilirannya dapat menciptakan kondisi tubuh yang ideal dan fisik yang kuat. Hal ini juga berdampak pada status gizi balita, yang sering kali diukur dengan parameter indeks BB/U (berat badan untuk umur). Dengan

demikian, penting untuk memastikan bahwa balita mendapatkan asupan makanan yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Wasting pada balita, yang merupakan salah satu bentuk kekurangan gizi kronis dengan kekurangan berat badan yang parah, dapat memiliki dampak serius pada perkembangan anak. Kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan otak dan kognitif, yang pada gilirannya dapat menurunkan kecerdasan dan kemampuan belajar anak. Selain itu, balita yang mengalami wasting mungkin mengalami penurunan energi dan stamina, mempengaruhi produktivitas mereka secara keseluruhan. Kemampuan kreatifitas anak juga dapat terpengaruh karena keterbatasan fisik dan kognitif yang disebabkan oleh kekurangan gizi. Lebih lanjut, wasting juga dapat mengganggu perkembangan secara keseluruhan, memperlambat kemajuan dalam berbagai aspek seperti motorik, bahasa, dan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mencegah dan mengobati wasting pada balita dengan memberikan asupan gizi yang memadai dan perawatan medis yang sesuai, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mencapai potensi mereka yang penuh [15].

Penelitian yang dilakukan oleh Winda pada tahun 2023 melibatkan observasi terhadap dua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol, dalam rangka menguji efektivitas pemberian nugget tinggi protein. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan hasil yang akurat mengenai dampak pemberian nugget tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa pemberian nugget dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi anak usia 1-3 tahun sebesar minimal 24% dari total kebutuhan energi, 63,75% dari total kebutuhan protein, 49% dari total kebutuhan lemak, dan 8,6% dari total kebutuhan karbohidrat dalam sehari. Sedangkan untuk anak usia 4-6 tahun, pemberian nugget dapat memenuhi kebutuhan gizi sebesar minimal 21% dari total kebutuhan energi, 51% dari total kebutuhan protein, 44,24% dari total kebutuhan lemak, dan 8,4% dari total kebutuhan karbohidrat dalam sehari. Hasil ini memberikan informasi penting mengenai kontribusi pemberian nugget dalam meningkatkan asupan gizi pada anak-anak dalam rentang usia tersebut [16].

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih, Fadillah, dan Rosmawati (2024), dengan hasil uji *paired t-test* menunjukkan *p-value* = 0.000 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh pemberian nugget brogiri terhadap peningkatan berat badan balita wasting usia 24-59 bulan di Desa Alue Pundi Kabupaten Aceh Timur [17]. Frekuensi makan anak mempengaruhi asupan gizinya secara signifikan. Anak yang makan sedikit disarankan untuk meningkatkan frekuensi makanannya guna memenuhi kebutuhan gizi. Jika

tidak, bisa terjadi ketidaksesuaian antara berat badan dan panjang tubuh anak serta muncul tanda-tanda kekurangan gizi [18].

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan wasting adalah asupan makanan. Penelitian Hasnita et al. (2023) menunjukkan adanya hubungan antara asupan makanan dan kejadian wasting. Di lapangan, banyak ibu balita yang memberikan asupan gizi yang kurang memadai untuk anak-anak mereka, seringkali karena kurangnya perhatian terhadap pola makan dan asupan gizi. Kekurangan gizi pada anak dapat mempengaruhi pertumbuhan mereka dan berpotensi memicu terjadinya wasting [19].

Tingkat pendapatan rumah tangga memengaruhi asupan makanan balita melalui ketersediaan pangan, kebiasaan konsumsi keluarga, dan alokasi dana untuk pembelian makanan. Keluarga dengan pendapatan tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap makanan bergizi, sementara keluarga dengan pendapatan rendah mungkin terbatas dalam pilihan makanan yang sehat. Ini dapat memengaruhi kualitas dan variasi asupan makanan balita. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan peran pendapatan dalam mendukung gizi anak-anak [20]. Tingkat pendapatan keluarga yang rendah membuat sulit bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan makanan setiap anggota keluarga [3].

Hasil penelitian Antasya Muslimah pada tahun 2021 menunjukkan bahwa beberapa faktor berisiko terkait dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Simomulyo. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat asupan energi dan karbohidrat yang kurang, pendidikan ibu yang rendah, pendapatan keluarga yang rendah, dan pengeluaran pangan yang rendah. Balita yang mengalami kekurangan asupan energi, asupan karbohidrat, memiliki ibu dengan pendidikan rendah, keluarga berpendapatan rendah, atau pengeluaran pangan yang minim memiliki risiko lebih tinggi mengalami wasting, dengan faktor risiko masing-masing 13,6 kali, 6,1 kali, 4 kali, 8,5 kali, dan 4,6 kali lebih besar. Ibu balita disarankan untuk memperhatikan asupan makanan anak-anak mereka, terutama asupan energi dan karbohidrat, untuk mencegah masalah kekurangan gizi, termasuk wasting, pada balita [21].

Faktor lain yang signifikan dalam menentukan status gizi anak balita adalah pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Menurut kerangka kerja yang diajukan oleh UNICEF pada tahun 1990, pola pengasuhan yang tidak memadai dapat memiliki dampak negatif pada status gizi anak balita. Pola pengasuhan yang tidak memadai dapat mencakup berbagai aspek, termasuk pola makan yang tidak seimbang, kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan kesehatan anak, serta kurangnya interaksi yang

positif dan stimulasi yang dibutuhkan untuk perkembangan anak secara optimal. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan pengasuhan yang baik dan memadai, termasuk memberikan perhatian pada pola makan, kebersihan, kesehatan, serta memberikan stimulasi yang sesuai untuk memastikan anak mendapatkan nutrisi dan perawatan yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangannya yang optimal [22].

Untuk meningkatkan asupan gizi anak, ibu dapat mengambil beberapa tindakan yang efektif. Beberapa di antaranya termasuk Ibu dapat menjadi contoh bagi anak dengan menunjukkan pola makan yang sehat, seperti mengonsumsi berbagai jenis makanan bergizi, memperhatikan porsi, dan menghindari makanan tinggi gula dan lemak jenuh. Dengan memberikan contoh yang baik, anak akan lebih cenderung mengikuti pola makan yang sehat. Memberi ASI (Air Susu Ibu). ASI merupakan makanan yang paling baik bagi bayi dan balita. Ibu dapat memberikan ASI secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan bayi, dan kemudian memberikan ASI tambahan sambil memperkenalkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) setelah enam bulan. ASI mengandung nutrisi penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal anak. Mengontrol porsi makan balita merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa anak mendapatkan asupan gizi yang cukup tanpa overeating. Ibu dapat memperhatikan porsi makan anak sesuai dengan kebutuhan usia dan aktivitas fisiknya, serta memastikan bahwa makanan yang diberikan seimbang dan bergizi. Dengan mengambil tindakan-tindakan ini, ibu dapat berperan secara aktif dalam meningkatkan asupan gizi anak dan membantu mereka tumbuh dan berkembang dengan baik [23].

4. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapatkan dari kegiatan pengabmas ini adalah hasil monitoring pemberian Nugget dan penimbangan berat badan balita didapatkan kenaikan berat badan balita setelah pemberian nugget ngangenin selama 7 hari. Saran yang diberikan kepada pihak Puskesmas terutama petugas Gizi Puskesmas adalah dengan memberikan edukasi rutin untuk memotivasi ibu-ibu balita sehingga mereka selalu bersemangat untuk memberikan makanan sehari-hari yang sesuai kebutuhan gizi balita di wilayah Puskesmas taman bacaan.

Daftar Rujukan

- [1] A. E. Prasetyawati, *Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) Dalam Millenium Development Goals (MDGS)*, 3 ed. Yogyakarta: Nuha Medika, 2017.
- [2] W. Widyawati, D. Sarbini, dan Muwakhidah, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai

- Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Semangi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta," *Med. Agric. Food Sci.*, 2016.
- [3] R. Afriyani, N. Malahayati, dan Hartati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas Talang Betutu Kota Palembang," *J. Kesehat.*, vol. 7, no. 1, hal. 66–72, 2016.
- [4] Kemenkes RI, *Panduan Pembentukan dan Pembinaan Kelompok Pendukung Ibu Menyusui*. Jakarta: Kemenkes RI, 2012.
- [5] Riskesdas, "Laporan Nasional Riskesdas 2018," *Lembaga Penerbit Balitbangkes*. hal. hal 156, 2018. [Daring]. Tersedia pada: https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan_Riskesdas_2018_Nasional.pdf
- [6] Dinas Kesehatan Kota Palembang (DKK), *Laporan Dinas Kesehatan Kota Palembang Tahun 2020*. Palembang: Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2020.
- [7] Kementerian Kesehatan RI, *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2021. doi: 10.36805/bi.v2i1.301.
- [8] Dinas Kesehatan Kota Palembang (DKK), *Profil Kesehatan Kota Palembang*. Palembang: Dinas Kesehatan Kota Palembang, 2020.
- [9] D. H. Purba *et al.*, *Kesehatan dan Gizi Untuk Anak*. 2021.
- [10] I. Suryani, N. Isdiany, G. A. D. Kusumayanti, dan G. D. Kusumayanti, *Dietetika Penyakit Tidak Menular: Bahan Ajar Gizi*, 1 ed. Badan Pengembangan dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kesehatan, 2018.
- [11] N. M. Darmadi, I. G. S. Pandit, dan I. G. N. Sugiana, "Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Nugget Ikan (Fish Nugget)," *Community Serv. J.*, vol. 2, no. 1, hal. 18–22, 2019.
- [12] T. Andriani, "Pelatihan Pengolahan Ikan Patin Menjadi Makanan Variatif dan Produktif Di Desa Sawahan Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar," *Menara Riau*, vol. 13, no. 1, hal. 1–16, 2014.
- [13] L. Khulafa'ur Rosidah dan S. Harsiwi, "Hubungan Status Gizi Dengan Perkembangan Balita Usia 1-3 Tahun (Di Posyandu Jaan Desa Jaan Kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk)," *J. Kebidanan*, vol. 6, no. 1, hal. 24–37, 2019, doi: 10.35890/jkdh.v6i1.48.
- [14] F. . Kallista, *Raihawu Fish Processed Recipe Book*. Universitas Gadjah Mada, 2020.
- [15] Rochmawati, Marlenywati, dan E. Waliyo, "Gizi Kurus (Wasting) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Pontianak," *Vokasi Kesehat.*, vol. II, no. 2, hal. 132–138, 2016, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK/article/view/68/60>
- [16] W. Veronica, A. Siregar, Podojoyo, Susyani, dan Y. Hartati, "Efektivitas Pemberian Nugget Tinggi Protein Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Balita Wasting Usia 12-59 Bulan Di Puskesmas Taman Bacaan," *Media Kesehat. Politek. Kesehat. Makassar*, vol. 18, no. 1, hal. 136–145, 2023, doi: 10.32382/medkes.v18i1.449.
- [17] S. L. Saragih, F. Fadillah, dan I. Rosmawati, "Pengaruh Pemberian Nugget Brogiri Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Wasting Usia 24-59 Bulan Di Desa Alue Puntti Kabupaten Aceh Timur," *Jintan*, vol. 4, no. 2, hal. 333–340, 2024.
- [18] L. Sitoayu, H. Imelda, L. P. Dewanti, dan Y. Wahyuni, "Hubungan Riwayat Pemberian Makan Pada Bayi Anak (PMBA) dan Penyakit Infeksi Dengan Status Gizi Kurang (Wasting) Pada Balita Usia 6-24 Bulan di Puskesmas Poris Plawad," *J. Sains Kesehat.*, vol. 28, no. 2, hal. 1–11, 2021.
- [19] E. Hasnita, R. Noflidaputri, N. W. Sari, dan Y. Yuniliza, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Rao Kabupaten Pasaman," *Jik J. Ilmu Kesehat.*, vol. 7, no. 1, hal. 130, 2023, doi: 10.33757/jik.v7i1.740.
- [20] S. R. Diniyyah dan T. S. Nindya, "Asupan Energi, Protein dan Lemak dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Suci, Gresik," *Amerta Nutr.*, vol. 1, no. 4, hal. 341, 2017, doi: 10.20473/amnt.v1i4.7139.
- [21] A. M. Soedarsono dan S. Sumarmi, "Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomulyo Surabaya," *Media Gizi Kesmas*, vol. 10, no. 2, hal. 237, 2021, doi: 10.20473/mgk.v10i2.2021.237-245.
- [22] S. Subekti dan C. Yulia, "Pengetahuan Gizi dan Pola Asuh Ibu Anak Balita Gizi Kurang di Kelurahan Pasteur Kecamatan Sukajadi Bandung," *Innov. Vocat. Technol. Educ.*, vol. 8, no. 1, 2017, doi: 10.17509/invotec.v8i1.6110.
- [23] R. N. Berliana dan A. K. Umaroh, "Hubungan Pola Asuh Ibu Dalam Pemberian Makan Dan Kasus Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa X Kabupaten Sukoharjo," *J. Kesehat. Tambusai*, vol. 4, no. 3, hal. 2285–2292, 2023, doi: 10.31004/jkt.v4i3.17094.